

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena mengenai munculnya berbagai macam penyakit menjadi isu sentral di dunia kedokteran maupun di lingkungan pengobatan alternatif. Para ahli selalu melakukan penelitian mengenai penyebab munculnya suatu penyakit dan cara mengobatinya bahkan penelitian mereka sampai pada bagaimana cara mencegah munculnya suatu penyakit. Munculnya suatu penyakit menjadi sebuah tantangan bagi para ahli untuk menemukan obat yang ampuh sebagai penyembuh suatu penyakit. Akan tetapi bagi sebagian penderita menganggap bahwa penyakit tertentu yang dideritanya belum ada obat yang ampun untuk menyembuhkannya.

Akan tetapi Nabi saw. telah menuturkan dalam hadits yang diriwayatkan Muslim bahwasanya “setiap penyakit ada obatnya, maka apabila obatnya cocok dengan penyakitnya akan sembuhlah ia atas izin Allah”. Begitupun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda “Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan obat baginya”. Begitu juga terdapat dalam Musnad Imam Ahmad yang menyatakan bahwa Rasulullah menganjurkan untuk berobat (al-Jauwziyyah, 1997).

Hadist-hadits tersebut mengandung perintah untuk berobat dan mengandung penetapan sebab akibat yang berarti segala sesuatu itu mempunyai lawannya. Jika sakit maka akan sembuh dan jika seseorang mempunyai penyakit maka ada penawarnya (obatmya). Mengenai obat yang bisa menyembuhkannya Allah menyembunyikan pengetahuan mengenai hal itu kepada manusia serta Dia pula yang menjadikan kepada manusia suatu jalan untuk sampai pada pengetahuan itu.

Dewasa ini telah banyak ditemukan berbagai metode pengobatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Mulai dari cara pengobatan

yang tradisional sampai pada cara pengobatan yang modern. Berbagai metode pengobatan diupayakan agar dapat menyembuhkan penyakit. Akan tetapi, tak jarang kita temukan bahwa berobat dengan mengonsumsi obat tertentu dapat menimbulkan efek samping bahkan sampai dapat membahayakan jiwa pasien.

Efek samping obat itu sendiri merupakan efek yang tidak menjadi tujuan utama pengobatan (Nurhayati, 2017). Misalnya dalam sebuah penelitian efek samping kemoterapi terhadap darah ditemukan bahwa pengobatan kemoterapi bagi penderita kanker paru, senyawa sitotoksik yang terdapat dalam obat kemoterapi itu tidak membunuh sel target (sel cancer) saja tetapi juga menyerang sel-sel normal tubuh sehingga menimbulkan neutropenia, trombositopenia dan anemia (Febriani & Rahmawati, 2019). Bukan hanya itu saja, pada saat kita mengonsumsi obat yang dibeli sendiri dan obat yang diresepkan dokter dapat ditemukan beberapa indikasi dan efek samping di dalamnya.

Terkait dengan adanya jenis metode pengobatan baik pengobatan modern maupun pengobatan tradisional/pengobatan alternatif. Maka dapat ditemukan fenomena perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) sebagaimana menurut Soekidjo Notoatmodjo (Notoarmodjo, 2005), bahwa perilaku seseorang ketika sakit antara lain: 1) Tidak bertindak atau tidak melakukan apapun; 2) tindakan mengobati sendiri, dengan alasan bahwa berdasarkan pengalaman melakukan pengobatan sendiri mampu mendatangkan kesembuhan; 3) mencari pengobatan ke fasilitas- fasilitas pengobatan tradisional; 4) mencari pengobatan dengan membeli obat di warung obat (apotek) dan sejenisnya; 5) mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern seperti puskesmas atau rumah sakit.

Hal ini merupakan sebuah pilihan dan menjadi bagian dari perilaku sosial masyarakat dalam mencari pengobatan. Seseorang hendak memutuskan apakah terus mengonsumsi obat tersebut atau menghentikan pengobatan dan beralih ke metode pengobatan herbal/tradisional atau

memilih pengobatan tanpa mengonsumsi obat sama sekali. Berkenaan dengan pilihan untuk mencapai sebuah kesembuhan ditemukan cara pengobatan bagi orang yang enggan mengonsumsi obat-obatan terutama obat kimia. Yang mana cara pengobatan ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw. sebelumnya yaitu menjadikan al-Quran sebagai solusi untuk pengobatan.

Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah yang benar dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Al-Quran merupakan kitab suci yang bagian besarnya memberikan nasihat, teguran, solusi serta petunjuk bagi manusia. Setiap ayat-ayatnya menggambarkan berbagai fenomena yang terjadi di dunia ini. Sehingga umat manusia ketika mengalami berbagai masalah dalam hidupnya, seperti halnya dalam masalah yang berhubungan dengan masalah kesehatan, maka hendaknya ia kembali kepada sumber utama yaitu Al-Quran yang akan memecahkan masalah dengan sangat tepat.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Bukhari dari 'Aisyah "bahwasanya bila Rasulullah saw. merasa sakit, beliau membacakan al-Mu'awwidzain (surat al-Falaq dan an-Naas) untuk dirinya lalu meniupkannya, dan ketika rasa sakit itu bertambah parah, maka aku membacakan kepadanya al-Muawwidzaat, kemudian aku mengusapkan tangan beliau padanya dengan mengharapakan berkahnya (Ismail, 1981). Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Quran untuk tujuan tertentu di luar konteks ibadah telah dilakukan oleh Nabi saw. Kemudian ditegaskan didalam hadits Ibn Majah No. 3443 bahwasanya Rasulullah saw. berkata:" gunakanlah dua jenis obat: madu dan al-Quran".

Nabi saw. telah mengajarkan kepada umatnya untuk menjadikan al-Quran sebagai obat. Selanjutnya Allah SWT. telah menegaskan dalam firman-Nya bahwa al-Quran itu menjadi *syifaa* (penyembuh), akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang akan merasa yakin untuk menggunakan al Quran sebagai media pengobatannya dan lebih memilih

cara pengobatan konvensional yang dirasa ampuh dapat menyembuhkan penyakitnya.

Berdasarkan adanya pilihan bagi seseorang dalam melakukan pengobatan baik secara medis maupun pengobatan dengan al-Quran, maka penulis tertarik untuk meneliti pengobatan dengan al-Qur'an di sebuah klinik di Cintaraja, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat yang bernama klinik Zarra Medika. Ketertarikan penulis untuk meneliti pengobatan al-Quran di klinik tersebut adalah karena melihat background klinik dengan pengobatan modern tetapi di dalamnya menawarkan pengobatan dengan al-Quran sehingga pasien yang berobat ke klinik tersebut dapat memilih pengobatan mana yang akan mereka gunakan.

Adanya pengobatan dengan al-Quran di klinik Zarra Medika ini menjadi alternatif yang utama apabila kondisi pasien yang enggan menjalankan operasi atau bahkan kondisi ekonomi pasien yang tidak berkecukupan sehingga tidak sanggup untuk membayar biaya pengobatan yang serba mahal. Maka dengan alternatif pengobatan ini selain dapat menjadi motivasi bagi pasien untuk bisa sembuh tanpa harus melakukan operasi dan dengan biaya yang sangat murah tetapi juga dengan menjadikan al-Quran sebagai media pengobatan maka seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat menemukan titik sadarnya bahwasanya dengan menjadikan al-Quran sebagai syifaa pada hakikatnya Allah-lah yang menyembuhkan.

Meskipun ayat-ayat al-Quran banyak digunakan sebagai media pengobatan, akan tetapi nampak berbeda dengan cara pengobatan al-Quran di klinik Zarra Medika. Biasanya pada praktik pengobatan al-Quran pada penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah dilakukan oleh orang yang mengobatinya (tabib atau ustadz) tetapi di klinik tersebut pengobatan al-Quran dilakukan oleh pasiennya. Kemudian berdasarkan informasi yang penulis peroleh resep pengobatan al-Quran yang berada di klinik tersebut tidak sama dengan pengobatan al-Quran yang dilakukan praktik

pengobatan alternatif lain yang biasanya menggunakan ayat-ayat tertentu yang digunakan untuk pengobatan. Tetapi di klinik tersebut pasien akan diberikan resep surat dan juz dalam al-Quran yang harus dibacakan oleh pasien dengan tahapan-tahapan tertentu. Antara pasien laki-laki dengan pasien perempuan akan diberikan surat yang berbeda pada tahap awal pengobatannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka proses pengobatan diserahkan semuanya kepada si pasien dan pasienlah yang berinteraksi langsung dengan al Quran sehingga hal ini berhubungan langsung dengan cara pasien memandang dan memahami al-Quran sebagai media pengobatannya. Oleh karena itu, untuk membahas itu semua penulis ingin meneliti lebih jauh tentang ayat-ayat al-Quran yang digunakan sebagai syifaa yang berada di klinik tersebut, serta mengenai pandangan pengobat (dokter) dan pasien terhadap al Quran yang dijadikan sebagai media pengobatan di klinik tersebut sehingga penulis mengangkat judul **“Pengamalan Membaca Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan Alternatif Di Klinik Zarra Medika Tasikmalaya: Studi Living Qur’an”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dan menjadikannya sebagai fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat al-Quran apa saja yang digunakan di klinik Zarra Medika dalam praktik pengobatannya?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai media pengobatan di klinik Zarra Medika Tasikmalaya?

Keterangan: Yang dimaksud dengan pemaknaan terhadap penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai media pengobatan adalah:

- a. Bagaimana dokter (therapis) dan pasien memaknai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin penulis capai ialah:

1. Mengetahui tentang ayat-ayat al-Quran yang digunakan dalam pengobatan di klinik Zarra Medika, sehingga mengetahui bagaimana mereka menghidupkan al-Quran sebagai syifaa’.
2. Mengetahui dan menjelaskan tentang pemaknaan dokter atau therapist dan pasien terhadap al-Quran yang dijadikan sebagai media pengobatan di klinik Zarra Medika Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu dalam membangun kesadaran masyarakat pada umumnya khususnya bagi penulis terhadap kemukjizatan al-Quran sebagai syifaa’. Serta dengan adanya kajian penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir, khususnya dalam bidang kajian *Living Quran* yang memfungsikan al-Quran dalam kehidupan sehingga dapat memberikan informasi lebih terkait dengan ayat al-Quran yang digunakan sebagai syifaa’ di klinik Zarra Medika Tasikmalaya. Serta secara tidak langsung memfungsikan al-Quran sebagai pengobatan ini menjadi bagian dari pengamalan terhadap membaca al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa literature yang penulis temukan terkait dengan studi living qur’an yang menjadikan al-Quran sebagai pengobatan di antaranya:

Skripsi Meilinda Isna Kurniyati dengan judul *“Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)*, membahas tentang pandangan Mbah Baderi dalam memaknai ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sebagai pengobatannya yang meliputi surat al-Fatihah, surah al-Kausar, surah an Naml serta menjelaskan proses praktik pengobatan al-Quran di Yayasan tersebut (Kurniyati, 2019).

Skripsi “*Bacan Ayat Al-Quran Sebagai Pengobatan (Studi Living Quran PadaPraktik Pengobatn di Ds.Keben Kec.Turi Kab.Lamongan Jawa Timur)* karya Abdul Hadi, *pertama*, membahas tentang pembacaan ayat ayat tertentu dalam alQuran yang digunakan dalam praktik pengobatan Kiai Abdul Fatah, praktik pengobatannya menggunakan media lantunan bacaan ayat al-Quran dan menggunakan bahan-bahan seperti suara, air, daun sirih kertas yang itu semua telah dibacakan ayat-ayat al-Quran. *Kedua*, membahas tentang pernaknaan Kiai Abdul Fatah terhadap ayat-ayat yang ia gunakan dalam pengobatannya dan pemaknaan terhadap penggunaan ayat ayat al-Quran dalam praktik pengobatannya (Hadi, 2015).

“Studi Living Qur’an Pada Praktik Pengobatan Guru Fahrudin di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar” merupakan skripsi yang ditulis oleh Ruji Mardi membahas tentang ayat ayat yang digunakan pada praktek pengobatan guru Fahrudin yang terdiri dari 12 ayat dari 9 surat serta menjelaskan tentang pemahaman guru Fahrudin terhadap kedua belas ayat tersebut yang digunakan untuk praktik pengobatannya juga menjelaskan aplikasi pengobatannya yaitu dengan cara meniupkan bacaan ayat-ayat al-Quran ke dalam air, ke bagian tubuh yang sakit serta memperbanyak membaca al-Quran (Mardi, 2015).

Tesis Fuji Lestari dengan judul “*Al-Quran dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*. Tesis ini menjelaskan mengenai pandangan para mufasir terhadap ayat ayat tentang pengobatan yang digunakan di bengkel Menungso serta membahas tentang pandangan pasien terhadap pengobatan dengan menggunakan ayat alQuran di Bengkel Menungso. Dalam tesis ini juga dijelaskan mengenai konstruksi makna pada praktek pengobatan alternatif di Bengkel Menungso (Lestari, 2018).

Tesis “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Obat (Studi Living Quran di Ma’had Tahfidzul Qur’an Bahrusysyifa’ Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur)* oleh Achmad Syauqi Alfanari, menjelaskan

tentang pemahaman pengasuh pondok terhadap ayat-ayat yang digunakan sebagai media pengobatan serta menjelaskan mengenai teknik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran tersebut (Alfanzari, 2018).

Kemudian penulis juga menemukan artikel dengan tema yang sama yaitu “Al-Quran Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi di Lombok” yang ditulis oleh Muhammad Zainul Hasan. Artikel ini menjelaskan mengenai tradisi bejampi di masyarakat Lombok yang menggunakan ayat al-Quran sebagai medium untuk pengobatan di antara surat yang digunakan adalah surat an-Naas, al-Fatihah, al-Kahfi, al-Fath dan al-Insyirah yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit diri, penyakit medis dan non medis (Hasan, 2018).

Artikel Umar Latif yang berjudul “Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) Bagi Manusia” menjelaskan tentang makna dari kata rahmat dan syifa’ dalam al-Quran. Kemudian pembahasannya mengarah pada ayat-ayat yang berbicara mengenai al-Quran sebagai sumber rahmat dan ayat-ayat yang berbicara tentang obat yang ditinjau berdasarkan konteks sosial masyarakat (syifa’) (Latif, 2014).

Penelitian ilmiah dalam jurnal Walisongo yang berjudul “*The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*” oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra, yang menjelaskan mengenai al-Quran yang hidup di masyarakat sebagai satu hal yang diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat serta bagaimana al-Quran digunakan sebagai bacaan, obat, sarana perlindungan, sumber rezeki dan sumber pengetahuan (Putra, 2012).

Artikel Didi Junaedi dengan judul “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)” membahas tentang metode living quran sebagai pendekatan baru dalam kajian al-Quran serta pembahasannya difokuskan pada tradisi dalam proses pembacaan surah al-Waqiah dan tujuan tradisi pembacaan tersebut di Pesantren As Siroj Al-Hasan (Junaedi, 2015).

Adapun buku karya Al Imam Jalaluddin as Suyuthi dengan judul “Pengobatan dan Hikmah” salah satu pembahasannya adalah menjelaskan ayat-ayat yang dapat digunakan sebagai obat serta menjelaskan khasiat ayat kursi yang salah satu khasiatnya adalah sebagai penyembuh (As-Suyuthi, 2002).

Dari beberapa literature yang penulis temukan di atas berdasarkan pada penelitian terdahulu adalah menggunakan pendekatan living qur’an dengan tema besar al-Quran sebagai obat. Yang menjadi spesifikasi al-Quran sebagai media pengobatan ini hanya ayat tertentu saja yang digunakan untuk pengobatan seperti surat al Fatihah, al Ikhlas, al Falaq, al Nas, ayat kursi dan ayat lainnya yang ayat-ayat tersebut dibacakan oleh pengobatnya (dokter) yang dibantu dengan media tertentu seperti air, tanaman herbal dan lain sebagainya.

Adapun hal yang membuat penulis tertarik untuk membahas tema yang sama adalah adanya perbedaan dari segi penggunaan al-Quran yang dijadikan sebagai media pengobatan di Klinik Zara Medika Tasikmalaya, yang mana dalam proses pengobatannya dilakukan oleh pasien. Kemudian setiap pasien akan diperintahkan membaca surat al-Nisa untuk pasien perempuan dan surat Ali Imran untuk pasien laki-laki kemudian para pasien membaca juznya masing-masing dalam al-Quran yang didasarkan pada bahwa setiap manusia memiliki juznya di dalam al-Quran. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitian. Maka dengan melakukan penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan sebuah temuan baru terkait pengobatan dengan al-Quran sebagai media untuk mencapai kesembuhan.

F. Kerangka Pemikiran

Pengobatan al-Quran menurut Ibn Qoyyim al Jauziyah adalah bahwa al-Quran merupakan penyembuh yang sempurna bagi semua penyakit hati dan penyakit badan. Akan tetapi tidak setiap orang mendapatkan petunjuk agar bisa berobat dengannya. Jika orang yang sakit mampu menggunakan

al-Quran sebagai obat dengan baik serta meletakkan pada penyakitnya dengan keimanan, keyakinan dan penerimaan yang utuh dan memenuhi syarat, maka penyakit yang di alami tidak akan mampu melawannya lagi. Allah berfirman, “*Apa tidak cukup bagi mereka bahwasanya, Kami telah menurunkan Al Kitab yang dibacakan kepada mereka, sungguh dalam al-Quran itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman (QS.29 Al Ankabut 51)*” barangsiapa yang tidak cukup dengan al-Quran maka Allah tidak akan mencukupkannya, begitu juga barangsiapa yang menjadikan al-Quran sebagai penyembuh maka Allah akan menyembuhkannya (al-Jauwziyyah, 1997).

Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan dengan al-Quran tidak semata menggunakan al-Quran sebagai media pengobatan begitu saja sehingga penyakit yang diderita akan sembuh. Akan tetapi pengobatan dengan al-Quran ini dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang apabila dilakukan dengan keimanan, keyakinan dan penerimaan yang utuh terhadap al-Quran yang telah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad saw.

Untuk mengetahui makna dari al-Quran yang digunakan sebagai obat di klinik Zarra Medika, peneliti menggunakan pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu *behaviour* (perilaku) dan *meaning* (makna). Maka untuk memahami suatu tindakan sosial seseorang harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Sehingga Karl Mannheim menawarkan dan membedakan kepada tiga bentuk makna dalam tindakan sosial, yaitu makna *objektif*, ditentukan oleh konteks sosial tempat tindakan berlangsung; makna *ekspresif*, makna dari setiap pelaku; dan makna *dokumenter*, makna tersirat sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukan kepada kebudayaan secara keseluruhan (Baum, 1999). ketiga variable makna ini ia pergunakan untuk menganalisis suatu tindakan praksis seseorang dalam masyarakat.

Pada kasus penggunaan al-Quran untuk pengobatan, maka makna objektifnya dapat dilihat melalui teks-teks keagamaan keadaan sosial masyarakat maupun sumber lainnya yang berbicara mengenai pengobatan. Makna objektif ini dapat dikatakan sebagai makna dasar sehingga pelaku tindakan dapat mengekspresikan suatu makna menurut dirinya, pelaku dalam penelitian ini adalah dokter yang melakukan pengobatan al-Quran. Kemudian makna ekspresif ini menjadi makna yang diekspresikan menurut dokter yang mengadakan praktik pengobatan al-Quran di klinik ZarraMedika dan pasien yang berobat ke klinik tersebut. Sedangkan makna dokumenter merupakan makna yang menunjuk pada aspek kebudayaan secara keseluruhan sehingga makna ini dapat diperoleh dengan melihat terapi al-Quran sebagai suatu tindakan terhadap konteks, dan apabila dianalisis dengan cermat dapat diasosiasikan secara teoritis terhadap suatu cara pandang maupun pemikiran dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Untuk mengaplikasikan teori tersebut terhadap kajian living Quran pada penggunaan al-Quran sebagai media pengobatan di klinik Zarra Medika, maka sifat dasar pelaku, fakta sosial yang terjadi di lingkungan sekitar tersebut mesti dijelaskan semurni mungkin agar pemaknaan dari penggunaan al-Quran sebagai obat dapat diungkap dengan jelas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan konsistensi dari penelitian, maka penulis akan menguraikan tahapan-tahapan pembahasan dalam proses penelitian agar pembahasan dilakukan secara sistematis. Skripsi ini tersusun dari beberapa bab yang setiap bab memiliki bahasannya masing-masing, ialah:

Bab pertama, yaitu bab pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran. Bab pendahuluan ini menjadi pengantar untuk memahami bagian pembahasan dari penelitian. Dapat dikatakan bab ini ialah kerangka dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua, memaparkan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini teori yang digunakan ialah al-Quran sebagai syifaa, teori living quran dan teori pengetahuan sosial Karl Mannheim yang mana teori ini akan diaplikasikan berdasarkan hasil dari penelitian.

Bab ketiga, berisi tentang metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian, serta dijelaskan pula mengenai tahapan apa saja yang dilakukan dalam proses penelitian.

Bab keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan dari hasil penelitian, seperti penjelasan mengenai profile klinik Zarra Medika, kemudian menjelaskan mengenai latar belakang pengadaan pengobatan al-Quran di klinik tersebut. Penjelasan ini untuk melihat alasan apa yang mendasari pengadaan pengobatan al-Quran di tengah pengobatan modern di klinik Zarra Medika Tasikmalaya. tentang proses pengobatan al-Quran disana, membahas mengenai ayat-ayat apa saja yang digunakan untuk pengobatan dan cara menentukan juz dari setiap pasien yang melakukan pengobatan dengan al-Quran. Kemudian dalam bab ini juga membahas terkait dengan pemaknaan terhadap al-Quran yang dijadikan sebagai media pengobatan, sekaligus penerapan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian disertai dengan saran yang dibuat oleh penulis. Dalam setiap akhir pembahasan kesimpulan perlu dicantumkan sebagai simpulan dari semua pembahasan dan saran sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Kemudian dibagian akhir disertakan daftar pustaka yang menjadi sumber referensi dari penelitian ini.